

PENGELOLAAN OBJEK WISATA SUNGAI BORO-BORO BERBASIS KEKERABATAN

Natalia Gonsi¹, Akhmad Marhadi², Hartini³

¹Natalia Gonsi, Amoito, Konawe Selatan, kode pos 93372, Indonesia

^{2,3}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau
Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

*Email Koresponden: ahmatkeke@uho.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengelolaan objek wisata sungai Boro-Boro dan pengembangan objek wisata sungai Boro-Boro di Desa Boro-Boro Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Teknik penelitian menggunakan metode etnografi. Penelitian ini juga menggunakan teori pengembangan oleh Twelvetrees. Penelitian ini telah mendapatkan data-data sesuai dengan judul, peneliti melakukan peneliti lapangan yang lebih konkrit dengan melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait serta data sekunder berupa data profil desa. Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam pengelolaan objek wisata sungai Boro-Boro yang berada di Desa Boro-Boro Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan dikelola oleh enam bersaudara yang tidak lain adalah anak dari pemilik lahan yaitu Bapak Lauto dan mereka juga merupakan ahli waris tanah yang saat dijadikan sebagai tempat objek wisata. Pengelolaannya dari tahun 2018 sampai saat ini masih terbilang sangat minim jika dibandingkan dengan objek wisata yang lain, terlebih lagi dana untuk pembangunan fasilitas hanya berasal dari retribusi para pengunjung. Namun pengembangan objek wisata sungai boro-boro sudah bisa memenuhi kebutuhan para wisatawan hal ini ditandai dengan adanya beberapa gazebo yang berdiri tepat dipinggir sungai, rumah makan, WC, tambak ikan, dan juga terdapat beberapa villa yang tersedia jika para wisatawan yang hendak ingin bermalam atau melakukan kegiatan di objek wisata sungai boro-boro tersebut. Objek wisata ini juga diharapkan mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa khususnya Desa Boro-boro Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

Kata kunci: Kekerabatan, Objek Wisata

ABSTRACT

The research aims to determine the management of the Boro-Boro River Tourism object and the development of the Boro-Boro River Tourism object in the village of Boro-Boro district of the South Konawe district. The research technique uses ethnographic methods. The research also uses the theory of development by Twelvetrees. This research has gained data in accordance with the title, researchers conducted more concrete field researchers by conducting direct interviews with rela

parties as well as secondary data in the form of village profile data. The results proved that in the management of the tourism object of Boro-Boro River located in the village of Boro-Boro Ranomeeto Sub District South Konawe was managed by six brothers who are no other child of the land owner, Mr. Lauto and they are also heirs to the land and tourism objects of the Boro-Boro River. The management of the Tourist River tour of Boro-Boro is no interference from the government or local differentiator, so that its development is still relatively minimal when compared to other tourist objects, but the development of the tourism object of the river Boro-boro can meet the needs of the tourists in the mark with a few gazebo that stands right on the river, restaurant, wc, Fish pond and also there are several villas available if the tourists who want to stay overnight or do activities on the tourist objects of the Boro-Boro River. The attraction of the River Boro-Boro is also expected to be able to improve the economy of the village community, especially the village of Boro-Boro District Ranomeeto South Konawe District.

Keywords: kinship, tourist attraction

PENDAHULUAN

Salah satu objek wisata yang memiliki potensi panorama alam yang cukup potensial untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif masyarakat di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah Objek wisata sungai Boro-boro yang berada di Desa Boro-Boro Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Sehingga jarak tempuh dari pusat Kota Kendari kurang lebih 1,5 jam menuju arah Bandara Halu Oleo dan melewati wilayah Markas Batalion Woroagi 725. Destinasi wisata sungai boro-boro ini berdiri di tanah milik almarhum Bapak Lauto dan sudah di kenal oleh masyarakat setempat sejak tahun 1990-an. Keberadaan objek wisata sungai Boro-boro ini memang tidak terlalu mencolok seperti objek wisata lainnya, keberadaannya yang terletak didalam hutan sehingga membuat pengunjung tidak akan menyadarinya ditambah lagi tidak adanya tanda ataupun gerbang untuk menuju ke sungai Boro-boro tersebut, namun pada tahun 2018 sungai Boro-boro ini mulai dikelola oleh keenam orang anak sekaligus ahli waris dari almarhum Bapak Lauto. Pengelolaan objek wisata masih terbilang sederhana, namun perkembangannya selama 2 tahun yaitu mulai tahun 2018 sampai saat ini (2020) sudah bisa menunjang kebutuhan para pengunjung yang datang berwisata, hal ini ditandai dengan beberapa gazebo yang berdiri tepat di pinggir sungai, warung makan, villa, tambak ikan, dan sarana prasarana lainnya seperti jalan setapak, listrik, dan WC.

Pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu. Alasannya karena aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, ahli waris atau bahkan peninggalan sejarah dalam objek wisata tersebut. Demikian halnya wisata sungai boro-boro yang sampai saat ini masih dikelola

secara kekeluargaan. Meskipun berulang kali pernah ditawarkan oleh pemerintah untuk bekerja sama, namun pihak pengelola menolak dengan alasan pertama, bahwa lokasi objek wisata tersebut berupa peninggalan dari orang tua mereka yang harus dijaga dan dikelola bersama-sama untuk meningkatkan perekonomian keluarga. kedua, bahwa jika pemerintah berperan dalam pengelolaan objek wisata sungai boro-boro, maka penghasilan akan berkurang dikarenakan adanya pembagian hasil dan lama kelamaan apa yang menjadi hak mereka akan hilang. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan kajian ilmiah dengan mengangkat judul “Pengelolaan Objek Wisata Sungai Boro-Boro Berbasis Kekerabatan (Studi : di Desa Boro-Boro Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan)”

Pariwisata juga dianggap sebagai andalan yang diharapkan mampu mengalahkan kegiatan ekonomi dan sektor lainnya, sehingga dapat meningkatkan lapangan kerja, kesempatan berusaha pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan negara, meningkatkan penerimaan. Dengan kata lain, pariwisata diharapkan mampu derigen dari sektor lain dalam pembangunan di Bali, terutama di daerah kabupaten/kota yang memiliki objek wisata maupun fasilitas kepariwisataan (Setiabudi, 2005).

Febrian, (2016) dalam penelitiannya dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Pantai Pandawa, Desa Kutuh, Kuta Selatan Bandung”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji partisipasi masyarakat Desa Kutuh dalam pengembangan pariwisata di pantai Pandawa. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan masyarakat Desa Kutuh alam membangun pariwisata di pantai Pandawa di tempat tersebut tidak lepas dari partisipasi masyarakat stempat baik dalam mendukung maupun secara langsung mengambil bagian dalam kegiatan pariwisata di pantai Pandawa.

Hasanah (2017) tentang “Pengelolaan Pariwisata Alam Berbasis Masyarakat (Kasus Obyek Wisata Alam Rammang-Rammang Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi sumber daya objek wisata alam, kendala kendala yang dihadapi, dan strategi yang dilakukan oleh pengelola wisata alam rammangrammang.

Erniati (2009) yang berjudul “Objek Wisata Napabele di kecamatan Lohia Kabupaten Muna” (Studi Pengelolaan Objek Wisata Oleh Masyarakat Lokal) tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana masyarakat mengelola objek wisata Napabele di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna dan untuk mengetahui dan mendiskripsikan alasan-alasan masyarakat mau melibatkan diri dalam pengelolaan objek wisata Napabele. Hasil dari penelitian ini bahwa peran keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Napabale khususnya dibidang jasa adalah menyediakan angkutan seperti perahu/sampan, kantiting/perahu gandeng, ban (pelampung) untuk mengantar para wisatawan. Sedangkan alasan masyarakat ikut terlibat dalam pengelolaan objek wisata

Napabele adalah untuk menambah penghasilan dan sebagai pelestarian budaya. Serta dampak keberadaan objek wisata Napabale adalah sebagai masukan devisa Negara, menambah PAD meningkatkan kesejahteraan rakyat, perluasan lapangan kerja dan melestarikan budaya-budaya yang dimiliki oleh masyarakat kabupaten Muna.

Penelitian ini menggunakan teori pengembangan oleh Twelvetrees (1991). Dimana menurut Twelvetrees, pengembangan masyarakat adalah *"the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions"* yang artinya adalah "proses membantu orang biasa untuk meningkatkan komunitas mereka sendiri dengan melakukan tindakan kolektif" Secara khusus pengembangan masyarakat berkenaan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, jender, jenis kelamin, usia, dan kecacatan. Twelvetrees (dalam Edi Suharto, 2003:12).

Twelvetrees (1991) membagi perspektif pengembangan masyarakat ke dalam dua pendekatan, yakni pendekatan profesional dan pendekatan radikal. Pendekatan profesional lebih mengarah pada usaha atau upaya untuk meningkatkan kemandirian masyarakat agar lebih mampu menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri serta memanfaatkan potensi sumber daya yang ada dalam masyarakat. Sedangkan pendekatan radikal mengarah ada upaya atau usaha untuk mengubah ketidakseimbangan relasi-relasi sosial seperti mengubah sistem atau tatanan yang ada pada organisasi atau kelembagaan masyarakat dengan memberdayakan anggota-anggota atau kelompok masyarakat yang lemah dengan mencari sebab-sebab kelemahannya dan mengatasi kendala tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Boro-Boro Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Pertimbangan memilih lokasi tersebut atas dasar bahwa di Desa Boro-boro memiliki tempat objek wisata permandian yang dikelola secara kekeluargaan. Ketertarikan penulis terhadap pengelolaan objek wisata sungai boro-boro adalah kemandirian masyarakat dalam mengelola sungai boro untuk menjadikannya sebuah tempat wisata tanpa adanya bantuan dari pemerintah.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan informan dengan sengaja yaitu pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, (Spradley, 1997) menyatakan bahwa sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut (1) mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga situasi itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati. (2) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlihat pada kegiatan yang akan diteliti dan mengetahui secara tepat permasalahan penelitian yakni pengelolaan objek wisata sungai Boro-boro tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field work*) dengan menggunakan metode pengamatan (*Observation*) dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Menurut Spradley (1997) bahwa salah satu ciri khas dari metode penelitian lapangan (*field work*) etnografi adalah sifat yang holistik integratif, deskripsi yang tebal dan mendalam dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan pemahaman warga yang diteliti *atau netick's point of view* serta menggunakan pengamatan terlibat. Oleh karena itu, maka dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu :

Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati berbagai peristiwa atau kejadian di lapangan. Dalam hal ini, pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengamatan langsung. Peneliti mengamati secara langsung pengelolaan objek wisata sungai Boro-boro berbasis kekerabatan di Desa Boro-boro Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

Proses pengamatan dilakukan langsung ke tempat penelitian ini yang tidak lain adalah objek wisata sungai boro-boro, peneliti melakukan pengamatan di hari libur tepatnya hari Sabtu dan Minggu dimana pada hari tersebut terdapat banyak pengunjung serta aktivitas para informan. Dalam proses pengamatan, peneliti melihat langsung serta mengamati perkembangan yang dilakukan oleh para pengelola objek wisata sungai boro-boro, mulai dari gazebo, warung makan, villa dan tambak ikan yang telah melengkapi wisata alam ini.

Tidak hanya pengembangan saja, peneliti juga melihat adanya beberapa konflik yang tidak nampak yang terjadi antara sesama pengelola, hal ini ditandai dengan adanya pemblokiran jalan menuju wilayah tempat usaha para pengelola lainnya. Keesokan harinya peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk mengamati ulang permasalahan yang terjadi mengenai konflik antara sesama pengelola, peneliti pun mendapatkan informasi dari beberapa masyarakat yang menjual di lokasi penelitian tersebut bahwa, konflik yang terjadi bermula dari perbutan lahan untuk membuka usaha serta pembagian dari hasil penjualan portal yang tidak merata serta adanya kecemburuan sosial terhadap pendapatan yang diterima, sehingga pemblokiran jalan serta penjual yang bukan berasal dari Desa Ranomeeto tidak diperbolehkan untuk menjual ke dalam objek wisata tersebut.

Pengumpulan data melalui wawancara ini, dimana peneliti akan menanyakan beberapa masalah dengan langsung bertatap muka serta tanya jawab kepada informan. Adapun pertanyaan dalam wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara mengenai seputar sejak kapan objek wisata dikelola, bagaimana pengelolaan dan pengembangan objek wisata sungai Boro-boro oleh rumpun keluarga dan juga konflik yang terjadi antara sesama pengelola objek wisata .

Setelah data lapangan dari informan terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti ialah analisis data lapangan. Teknik Analisis data adalah proses mencari dan mengatur wawancara dan catatan yang diperoleh di lapangan serta bahan-bahan lain yang telah dihimpun sehingga dapat

merumuskan hasil dari apa yang telah ditemukan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan menggunakan data yang diperoleh melalui penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung melalui wawancara mendalam.

Ada pun data yang telah dianalisis bersifat deskriptif terhadap pengelolaan wisata sungai boro-boro yang berbasis kekeluargaan, yakni dengan menggunakan data yang diperoleh melalui penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung melalui wawancara mendalam serta mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengelola yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh dan dianalisis sejak awal penelitian dengan menyusun data dan penggolongan sesuai dengan kategori-kategori, kemudian diinterpretasikan menggambarkan kenyataan yang sebenarnya sesuai dengan ucapan informan sehingga terlihat hubungan secara logis dengan berbagai fakta yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Objek Wisata Sungai Boro-Boro

Pelaksanaan pengelolaan objek wisata sungai Boro-Boro bertujuan untuk menarik minat wisatawan, sehingga sasaran utama dalam pengelolaan objek wisata tersebut adalah penyediaan sarana prasarana dan menjaga kebersihan sungai serta melestarikan hutan agar tetap asri dimata pengunjung. Namun pengelolaan objek wisata sungai ini belum sepenuhnya melibatkan masyarakat Desa Boro-Boro dan pemerintah daerah, karena lahan yang menjadi objek wisata sungai Boro-Boro adalah lahan milik warga setempat yang bernama Haji Lauto (almarhum), dan diwariskan keenam orang anaknya yakni Tambrin Oleho (almarhum), Akulauto, Agus Lauto, Minahadi, Yahya, dan Siti Ramlah. Sehingga proses pengelolaan dari tahun 2018 sampai saat ini (2020) masih dikelola secara pribadi. Berdasarkan informasi dari salah satu warga setempat bahwasan yang bersih keras menolak bekerja sama dengan pemerintah adalah anak ketiga yaitu Agus lauto dengan alasan bahwa lokasi tersebut berupa peninggalan dari orang tua mereka yang semestinya dijaga dan dikelola dengan baik untuk kesejahteraan keluarga.

Aspek sarana dan prasarana dianggap sangat penting dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata sungai Boro-boro. Pengelolaan perlu menambah fasilitas lain sebagai pendukung guna menambah pengunjung di kawasan objek wisata. Melihat kunjungan wisatawan yang kian meningkat, keenam bersaudara tersebut sangat berantusias untuk mengelola objek wisata sungai Boro-Boro karena dinilai mempunyai potensi yang cukup tinggi dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Mengingat pengelolaan objek wisata sudah berlangsung sejak 2018, jadi pengelola berusaha untuk melakukan pembagian kerja seperti masing-masing keluarga diberi kesempatan untuk menjaga portal atau di gerbang masuk setiap minggunya. Dengan tujuan agar penghasilan masing masing keluarga dari enam bersaudara tetap seimbang. Pengelolaan serta penataan objek wisata sungai boro-boro ini masih belum maksimal dibandingkan dengan objek

wisata lainnya di kota kendari hal ini dikarenakan lahan yang dijadikan objek wisata merupakan lahan milik pribadi.

Perkembangan objek wisata Boro-Boro, masih dikatakan sederhana, dengan fasilitas yang cukup memadai, seperti kamar mandi dan gazebo sebagai tempat peristirahatan. Pengelolaan yang dilakukan oleh enam bersaudara sebagai ahli waris Bapak Lauto dan beserta rumpun keluarganya, masih banyak kekurangan, hal ini dikarenakan dana yang didapat untuk mengelolah objek wisata Boro-boro hanya berasal dari pendapatan para wisatawan yang hendak berkunjung dan retribusi dari para masyarakat yang datang berjualan didalam Objek wisata Boro-Boro tersebut.

Salah satu penyebab fasilitas yang minim dan pengelolaan yang kurang baik pada objek wisata Boro-Boro adalah tidak adanya bantuan dari Dinas Pariwisata ataupun PEMDA setempat. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan mereka, adanya kecurigaan akan program pembangunan yang lakukan oleh pihak pemerintah, baik pemerintah setempat maupun Pemerintah Daerah, sehingga apabila upaya dari pemerintah untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat senantiasa menolak bahkan mereka melakukan perlawanan. Karena menganggap bahwa, jika pemerintah berperan didalam pengelolaan objek wisata, maka penghasilan akan berkurang dikarenakan adanya pembagian hasil dan lama kelamaan apa yang menjadi hak masyarakat akan hilang

2. Pengelolaan Potensi Sosial Ekonomi Masyarakat

Pembangunan pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang cukup penting dan memiliki prospek yang menjanjikan untuk ditingkatkan dan dikembangkan oleh masyarakat yang tinggal disekitarnya. Sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Twelvetrees (1991) umumnya pengembangan masyarakat terdiri dari dua pendekatan yakni salah satunya ialah

Pendekatan profesional. Pendekatan profesional lebih mengarah pada usaha atau upaya untuk meningkatkan kemandirian masyarakat agar lebih mampu menyelesaikan masalah-masalah mereka sendiri serta memanfaatkan potensi sumber daya yang ada dalam masyarakat. Upaya ini yang dilakukan oleh keenam anak dari almarhum Haji Lauto sekaligus ahli waris tanah yang saat ini dijadikan sebagai tempat wisata. Maka untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, mereka secara mandiri mengelolah objek wisata tanpa adanya kerja sama dengan pihak pemerintah, bahkan sebagian keluarga menggantungkan hidupnya dengan objek wisata. Pengembangan pembangunan objek wisata sungai boro-boro mulai terlihat jelas seperti pengadaan bantuan air bersih, perbaikan jalan, dan pengadaan listrik. Selain itu keterlibatan pengelola objek wisata sungai Boro-Boro terlihat jelas diantaranya.

a. Usaha Warung Makan

Penyediaan usaha warung makan ini adalah salah satu bentuk ketelibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata sungai Boro-Boro dengan

menyediakan berbagai olahan makanan yang disediakan seperti gorengan (ubi, kripik singkong, lapis, dadar, bagea, sanggara banda, taripang, lumpia), nasi ikan bakar/goreng, nasi pokea/gogos, mie siram, pisang ijo, dan makanan ringan. Sedangkan minuman yang disediakan yaitu aqua, teh gelas, nata decoco, susu indomilk, coca-cola, fanta, bigcola dan minuman jenis lainnya. Selain minuman kemasan pengusaha warung makan juga menyiapkan es kelapa muda, kelapa muda merupakan minuman yang banyak dicari oleh para pengunjung. Warung makan yang mereka dirikan tidak jauh dari pinggir sungai Boro-Boro, sehingga tempat tersebut sangat strategis dan mudah dijangkau para wisatawan yang datang. Warung makan ini dibangun secara personal tanpa bantuan dari pihak pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah setempat.

Jumlah warung yang menyediakan sajian makanan sebanyak 4 buah dengan jarak antara warung makan yang satu dan yang lainya berkisar 10 meter. Bentuk dan jenis bangunan warung makan yang ada di sekitaran sungai Boro-Boro pada umumnya masih sangat sederhana, dalam hal ini masih ber dindingkan papan, lantai papan dan ukurannya masih sangat kecil. Walaupun bentuk bangunan terlihat sederhana, namun kebersihan pemilik warung sangat diperhatikan karena apabila warung makan kelihatan kotor, maka para pengunjung akan enggan untuk singgah membeli makanan yang telah disediakan oleh pemilik warung.

Kebersihan warung makan menjadi salah satu faktor penting untuk dapat menarik para pengunjung untuk mencicipi makanan yang telah disediakan pihak pemilik warung. Karena kebersihan dan penataan yang baik dapat menjadi salah satu daya tarik bagi para pembeli/pengunjung. Akan tetapi meskipun mereka punya warung makan tidak menuntut kemungkinan berusaha agar makanan yang mereka olah semuanya terjual habis. Maka dari itu mereka punya teknik masing-masing dalam menawarkan jualan mereka yaitu dengan berkeliling. Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan pada hari libur (tanggal merah) atau hari sabtu-minggu dimana para pengunjung sangat ramai berdatangan bersama rombongan keluarganya. Para penjual juga sudah mulai menyiapkan makanan yang siap dibutuhkan pertama para pengunjung.

b. Penyediaan Tempat Penginapan

Penyediaan tempat menginap yang berupa villa sederhana ini, disediakan oleh pihak pengelola sejak tahun 2019, mengingat cukup banyak yang melakukan kegiatan hingga sehari-hari sehingga adanya villa ini dapat di gunakan untuk mereka yang melakukan kegiatan tersebut, villa ini terbilang sangat sederhana, menyerupai rumah panggung serta ber dindingkan papan, dan konsep pembuatannya menyatu dengan alam sehingga pengunjung yang tinggal didalamnya akan merasakan suasana seperti perkampungan yang jauh dari kota.

c. Pengelolaan Pemeliharaan Keaslian Objek Wisata Sungai Boro-Boro

Guna mempertahankan dan menambah daya tarik suatu objek wisata maka kondisi yang alami dari objek wisata tersebut hendaknya dijaga dengan baik, dengan demikian membawa pengaruh positif pada objek wisata sungai Boro-

Boro. Karena pada dasarnya para pengunjung menginginkan sesuatu yang unik dan masih sangat alami, para pengunjung akan tertarik untuk menyaksikan sesuatu yang dianggap menarik apabila ada keunikan tersendiri yang dimiliki objek wisata tersebut.

Pemeliharaan keaslian objek wisata Sungai Boro-Boro, keenam bersaudara itu memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengambil kebijakan dalam pengembangannya. Akan tetapi tanpa dukungan dan kerja sama yang baik antar pengelola semuanya akan sia-sia saja. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, peneliti dapat mendefinisikan bahwa kondisi sungai Boro-boro masih sangat alami karena berada dalam kawasan hutan lindung.

Untuk menjaga kelestarian objek wisata sungai Boro-Boro, maka pihak pengelola melakukan pemasangan papan-papan pengumuman di setiap pohon yang tumbuh di pinggir sungai yang berisikan tentang larangan buang sampah dan tidak merusak bangunan-bangunan fisik yang telah disediakan. Selain cara tersebut yang dilakukan oleh pihak pengelola dalam menjaga keindahan objek wisata sungai Boro-Boro, untuk mempertahankan kawasan tetap bersih yaitu dengan menyiapkan tempat sampah dari karung yang diikat di pohon, juga mengadakan perbersihan rutin setiap hari mulai dari sungai, pinggir sungai, tempat peristirahatan (kazebo). Selain itu Pembersihan dilakukan mengutamakan pada tempat-tempat yang menjadi fokus perhatian para pengunjung/wisatawan. Inti pengumumannya adalah menghimbau para pengunjung untuk tetap menjaga keindahan dan keaslian objek wisata, supaya tidak melakukan pengrusakan fasilitas yang ada.

d. Pengelolaan Promosi objek wisata Sungai Boro-Boro

Kegiatan promosi merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang perkembangan objek wisata karena dengan memperkenalkan suatu objek wisata serta berbagai macam keindahan dan keunikan yang dimiliki dengan demikian para pengunjung akan selalu tertarik berkunjung ke objek wisata tersebut. Jadi salah satu cara agar objek wisata sungai Boro-Boro ini dikenal oleh banyak orang adalah dengan cara promosi. Hal tersebut dilakukan oleh pihak pengelola maupun para pengunjung dari luar yaitu dengan memanfaatkan teknologi dengan mengeksposnya ke media masa serta memberikan peluang kepada peneliti untuk melakukan penelitian guna memperkenalkan berbagai macam potensi yang ada di Desa Boro-boro sehingga mampu merangsang minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata sungai Boro-boro.

Pengelolaan yang dilakukan oleh enam rumpun keluarga tersebut belum maksimal jika dibandingkan dengan objek wisata lain, contohnya saja wisata Toronipa yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan masyarakat disana, sehingga pembangunan dan infrastruktur yang ada sangat memadai untuk wisatawan yang berdatangan. Walaupun sebelumnya, ada beberapa masalah yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat tetapi masalah itu kemudian menjadi masalah dalam pembangunan selama pengembangan pada objek wisata berlangsung, seperti

halnya pada pengelolaan wisata sungai boro-boro, setelah peneliti mengamati, peneliti melihat adanya konflik antar pengelolanya.

e. Konflik Sesama Pengelola Objek Wisata Boro-Boro

Pengelolaan objek wisata oleh enam saudara, anak Bapak Lauto berserta para rumpun keluarga dari ke enam anaknya, menimbulkan beberapa kesalah pahaman diantara enam anaknya dan merambat kepada rumpun keluarganya yang lain. Adanya konflik ini diawali dengan kesalah pahaman diantara enam saudara, dimana pada saat itu Dinas Pariwisata dan PEMDA menawarkan untuk mengelolah bersama objek wisata sungai Boro-Boro serta membantu untuk mengembangkan objek wisata tersebut namun hal ini berujung pro dan kontra dimana enam bersaudara ini dua diantaranya yaitu Bapak Agus dan Bapak Minahadi, menolak untuk menerima bantuan dari Dinas Pariwisata dan PEMDA setempat.dengan alasan bahwa mereka berenam bisa mengelolah objek wisata Boro-Boro tanpa adanya bantuan dari Dinas Pariwisata dan PEMDA setempat serta pemasukan yang di dapatkan dari objek wisata akan berkurang, sedangkan empat dari saudara yang lain setuju-setuju saja apabila adanya bantuan Dinas Pariwisata dan PEMDA untuk membangun objek wisata tersebut, termaksud jalan dan penataan dalam objek wisata Boro-boro tersebut.

Konflik yang terjadi antara sesama pengelolah ini terjadi hingga sampai sekarang, tidak hanya pada persoalan masuknya bantuan oleh Dinas Pariwisata yang ditolak, konflik ini bertambah besar saat pembangunan jalan sebagai jalur masuk ke objek wisata sungai Boro-boro, hal tersebut di karenakan jalan yang awal dilewati telah diklaim bahwa tanah tersebut punya orang lain dan bukan milik Bapak Lauto, sehingga pihak keluarga dari enam bersaudara harus membangun jalan masuk baru agar bisa sampai ke objek wisata tersebut. Pembangunan jalan ini tentunya membutuhkan biaya yang sangat besar untuk proses pengerjaannya dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga keenam saudara sebagai pengelolah memanfaatkan biaya retribusi atau uang masuk sebagai biaya untuk pembuatan jalan. Konflik yang terjadi diantara sesama pengelolah objek wisata boro-boro ini terus terjadi sampai saat ini, hal ini di karenakan adanya rasa iri diantara mereka sehingga konflik ini menimbulkan suatu permasalahan baru.

f. Pemblokiran Jalan

Pemblokiran batas wilayah menuju jalan ke tempat objek wisata yang lain, tepatnya jalan menuju wilayah Bapak Nursalam dari rumpun keluarga anak ke-2 dan Bapak Arnol dari rumpun anak ke-3, dimana pada wilayah terserbut mereka mempunyai tempat usaha juga seperti rumpun keluarga yang lain, dimana Bapak Nursalam mempunyai 1 warung dan 20 gazebo sedangkan Bapak Arnol Mempunyai 1 warung, 5 Gazebo dan 1 Villa pribadi.

Adanya portal yang dipasang oleh pihak rumpun keluarga ke 4 ini membuat pendapatan serta minat pengunjung berkurang, hal ini sebernarnya tidak harus dilakukan, dikarenakan mengingat yang berjualan pada objek wisata Boro-

Boro merupakan keluarga yang sama-sama mencari nafkah serta mengelolah objek wisata tersebut. Namun adanya beberapa pernyataan yang peneliti dapat saat berada dilokasi penelitian bahwa, pemasangan portal ini memang bertujuan agar pengunjung tidak dapat masuk lebih jauh kedalam, dikarenakan jalan yang sangat licin serta terjal ke bawah, sehingga adanya rasa takut dan khawatir ketika para pengunjung jauh ke sungai bersama kendaraannya.

2. Pengembangan Objek Wisata Sungai Boro-Boro

Objek wisata sungai Boro-boro ini mulai ada sejak lama namun mulai berkembang dan di kelolah oleh rumpun keluarga Bapak Lauto pada tahun 2018 hingga saat ini, selama kurang lebih 2 tahun lamanya objek wisata mulai berkembang secara perlahan. Keberadaan objek wisata sungai Boro-boro ini mulai menarik perhatian masyarakat Konawe Selatan, sehingga banyak yang datang berdatangan untuk menikmati objek sungai yang masi alami tersebut membuat dampak untuk pengembangan objek wisata tersebut untuk menunjang kebutuhan para pengunjung seperti.

a. Pembangunan Jalan Masuk

Objek wisata alam sungai Boro-boro ini terletak kurang lebih 300 Meter masuk kedalam dari jalan umum Konawe Selatan. Awalnya jalan untuk masuk ke objek wisata boro-boro tersebut bermasalah karena di klaim jalan tersebut merupakan tanah milik salah satu warga Desa Amoito yang bernama Bapak Jamil, sehingga para pengelola harus membayar biaya retribusi kepada Bapak Jamil untuk peggunaan lahannya sebagai jalur masuk menuju objek wisata tersebut sebesar Rp 300.000 perminggunya.

Berjalan satu tahun menggunakan lahan milik Bapak Jamil sebagai jalan utama masuk menuju objek wisata Boro-Boro, maka pada bulan 9 tahun 2019 para pengelola berinisiatif untuk membuka lahan sebagai jalan masuk ke objek wisata tersebut dengan menggunakan lahan milik peninggalan almarhum orang tua mereka. Pembukaan jalan ini menggunakan biaya dari retribusi pengunjung.

Jalan yang dibuat oleh para pengelola ini belum 100%, hal tersebut dikarenakan pembangunan jalan ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit, mengingat pengelolaan objek wisata sungai boro-boro ini hanya dikelolah oleh anak-anak Bapak Lauto berserta rumpun keluarga lainnya dan tidak adanya bantuan dari pemda atau Dinas Pariwisata, walaupun demikian jalan tersebut telah di gunakan sebagai jalan masuk oleh para pengunjung.

b. Pengembangan Gazebo

Dalam menunjang kebutuhan pengunjung, para pengelola objek wisata membuat beberapa gazebo sehingga para pengunjung bisa istirahat atau menyimpan barang bawaan mereka. Hampir semua pengelola objek wisata sungai Boro-Boro mempunyai gazebo yang dibuat tepat dipinggir sungai, total gazebo yang ada di objek wisata Boro-Boro saat ini berjumlah kurang lebih 60, dengan kondisi yang layak pakai, adanya gazebo ini sangat penting dalam memenuhi kebutuhan para pengunjung.

c. Penyediaan Tambak Ikan

Berbeda dengan objek wisata lain, objek wisata sungai boro-boro ini di lengkapi dengan tambak ikan air tawar yang di buat oleh para pengelola. Adanya tambak ikan ini bertujuan agar para pengunjung yang datang tidak lagi susah-susah untuk mencari ikan segar untuk dibakar. Ikan yang ada didalam kolam dapat ditangkap dengan seorang menggunakan pukat atau dengan cara dipancing, pancing pun telah disediakan oleh para pengelola untuk para pengunjung yang ingin memancing, dengan cara ini pengunjung akan merasakan seolah-olah ikan tersebut hasil dari tangkapan mereka sendiri. Setelah di tangkap ikan tersebut akan di kilo untuk menentukan harganya, sehingga adanya tambak ikan ini diharapkan bisa memenuhi keperluan para pengunjung, adapun ikan yang ada di tambak ini terdapat beberapa jenis ikan.

d. Pembangunan Villa

Villa merupakan tempat tinggal bersifat sementara yang digunakan saat berlibur dan rekreasi. Pada umumnya villa berada jauh dari kota-kota besar hal ini dilakukan karena fungsi villa pada umumnya adalah sebagai tempat peristirahatan. seperti halnya objek wisata sungai boro-boro ini, dimana villa yang disediakan terkadang disewa oleh pengunjung yang datang bersama rombongan keluarga mereka. Tidak hanya pada siang hari, pengunjung pun seringkali melakukan kegiatan saat malam hari, misalnya kegiatan mahasiswa dari berbagai Universitas yang sudah beberapa kali dilakukan objek wisata tersebut.

Banyaknya kegiatan pengunjung yang terkadang berlangsung sehari-hari di objek wisata membuat pengelola objek wisata tersebut membuat tempat peristirahatan berupa villa yang terbuat dari papan dan beratapkan seng, yang di lengkapi dengan tempat tidur, untuk saat ini fasilitas yang ada didalam vila tersebut baru difasilitasi dengan tempat tidur saja dan terlihat sangatlah sederhana, villa ini dimiliki oleh rumpun anak ke 4 yaitu Bapak Minahadi dan rumpun anak ke 3 yaitu Bapak Arnol, Untuk harga biaya sewanya berkisaran Rp. 250.000 untuk sekali pakai dan Rp. 400.000 sampai Rp 500.000 jika di gunakan satu hari satu malam.

KESIMPULAN

Objek wisata sungai Boro-boro yang telah terbentuk sejak tahun 1990-an ini terbilang masih sangat alami yang memang terbentuk dari alam tanpa adanya campur tangan manusia dan juga letaknya yang berada di dalam kawasan hutan lindung ini membuat para pengunjung akan lebih merasakan suasana alam sehingga mempunyai daya tarik yang besar terhadap pengunjung yang datang untuk menikmati objek wisata sungai boro-boro tersebut hampir 80% pengunjung mengakuinya setelah peneliti melakukan pengamatan serta mencoba mewawancarai beberapa pengunjung yang datang.

Tepatnya pada tahun 2018 Objek wisata sungai boro-boro ini mulai dikelola oleh enam bersaudara yang tidak lain adalah anak sekaligus ahli waris Almarhum Bapak Lauto. Dalam pengelolaan objek wisata sungai boro-boro ini masih terbilang sederhana, namun perkembangannya selama kurang lebih 2 tahun yaitu mulai tahun 2018 sampai saat ini (2020) sudah bisa menunjang kebutuhan para pengunjung yang datang untuk berwisata, hal ini di tandai dengan beberapa gazebo yang berdiri tepat di pinggir sungai, rumah makan, WC, tambak ikan dan juga terdapat beberapa villa yang tersedia jika para wisatawan yang hendak ingin bermalam atau melakukan kegiatan di objek wisata sungai boro-boro tersebut.

Pengelolaan objek wisata sungai boro-boro yang dilakukan oleh enam bersaudara ini dikelola bersama tanpa adanya bantuan dari pemerintah ataupun pemda setempat, sehingga dapat dimaklumi jika pembangunan serta penataan objek wisata sungai boro-boro ini masih belum tertata rapih apabila dibandingkan dengan objek wisata lainnya yang berada di Kota Kendari hal ini dikarenakan, selain tidak menerima bantuan dari pemerintah untuk dikelola bersama, pembangunan objek wisata sungai boro-boro ini hanya mengandalkan biaya dari retribusi para pengunjung yang datang, dari hasil biaya retribusi pengunjung tersebut digunakan untuk pembangunan jalan serta membuka lahan baru. Sedangkan untuk pembangunan gazebo, vila dan rumah makan dikelola secara individu yang dimana dananya pembangunannya didapatkan dari biaya retribusi para pengunjung yang datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. (2013). *"Efektivitas Program Penataan dan Pengelolaan Objek Wisata di Kabupaten Kabupaten Mamuju (Studi Kasus Pariwisata Bahari dan Permandian So,do di Kabupaten Mamuju)*. (Skripsi). Makasar: Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanudin".Diakses dari <https://docplayer.info/44419271.pdf>
- Ardika.i. Gede. (2007). *Kepariwisata untuk siapa?* Jakarta. Pustaka Cidesindo
- Darmarjati. RS. (2001). *Istilah-Istilah Pariwisata*. Jakarta: PT. Pranya Paramita
- Delly. (2016).*"Pengelolaan Pariwisata Toronipa Di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe"*. (Skripsi). Jurusan Antropologi, Universitas Halu Oleo Kendari
- Endaswara, Suardin. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Erniati. (2009). *"Objek Wisata Napabale Dikecamatan Lohia Kabupaten Muna (Studi Pengelolaan Objek Wisata Oleh Masyarakat Local)"*.(Skripsi). Jurusan Antropologi, Universitas Halu Oleo
- Febrian (2016) *"Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Pantai Pandawa, Desa Kutuh, Kuta Selatan Badung*. Jurnal Destinasi Pariwisata.

Fakultas pariwisata, Universitas Udayana. Diakses dari <https://doi.org/10.24843/jdepar.2016.v04.i02.p07>

- Haq. (2016). *Strategi pengelolaan objek wisata pesisir di sendang biru kabupaten malang* (Skripsi). Malang: Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Budaya, Univerisitas Brawijaya. Di akses dari https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/9818/5/cover_2006mzu.pdf
- Hasanah. (2017). *Pengelolaan Pariwisata Alam Berbasis Masyarakat (Kasus Obyek Wisata Alam Rammang-Rammang di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan)*. (Skripsi). Makasar: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanudin. Di akses dari <http://repositori.uin-alaududin.ac.id/7070/1/Sitti%20Muthmainnah.pdf>
- Ihromi.T.O. (2006). *Bungan Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan obor Indonesia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Aksara Baru,1990) hl.10
- Languha, (2011). *"Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Karang Pusentasi Donggala"*. (Skripsi). Palu: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Tadulako. Di akses dari <https://docplayer.info/storage/63/49868919/49868919.pdf>
- Rorah , (2012). *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Basesd Tourist) didesa wisata Kebonangun Kecamatan imogiri*. (skripsi). Yogyakarta.Jurusan Administrasi Negara Fakultas ilmu social.Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/33511129.pdf>
- Setiabudi IK. Rai. (2005). *Kerja Sama Antara Pemerintah Kabupaten Dengan Adat Dalam Pengelolaan Objek Wisata di Bali dalam junal D III*. Pariwisata Budaya. FISIP UI VOoL. NO. I
- Sudarman, (2016). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Panatai Toronipa Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Konawe*, Skripsi: Universitas Halu Oleo.
- Suharto, Edi(2003)"*Metodelogi Pengembangan Masyarakat*" diakses dari http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_19.htm
- Undang- Undang RI Nomor Tahun (2009), Tentang Kepariwisataaan